

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu akan diuraikan secara ringkas karena penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya. Berikut ringkasan beberapa penelitian terdahulu:

1. Purwanto Widodo (2007).

Tujuan penelitian yaitu untuk menguji ada tidaknya pengaruh antara return IHSG dengan perubahan nilai tukar Rupiah terhadap USD Dollar, Inflasi dan tingkat bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan LQ 45. Data yang digunakan yaitu data sekunder, berupa: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan indeks LQ 45, kurs Rupiah terhadap USD Dollar, inflasi dan suku bunga. Populasi penelitian yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan LQ45. Metode analisis menggunakan model Multifaktor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan, sedangkan nilai tukar terhadap Dollar Amerika dan suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* IHSG dan LQ 45.

Persamaan: sama-sama menguji variabel makro, yaitu inflasi, suku bunga, nilai tukar terhadap *return* IHSG dan LQ 45.

Perbedaan: peneliti terdahulu menggunakan periode penelitian 1998-2006 dan hanya tiga variabel makro saja yang diteliti, sedangkan penelitian ini menambah variabel jumlah uang beredar dan *Jakarta Islamic Index (JII)* sebagai obyek penelitian periode penelitian periode 2010-2013.

2. Suramaya Suci Kewal (2012).

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti secara empiris pengaruh variabel-variabel makro ekonomi, yaitu: tingkat inflasi, suku bunga sertifikat bank Indonesia, kurs, dan tingkat pertumbuhan GDP terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. Jenis data penelitian termasuk ke dalam data kuantitatif dengan periode pengamatan dari tahun 2000 sampai tahun 2009. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda, dimana pengujian hipotesis menggunakan uji t, pengujian model regresi menggunakan uji F. Data penelitian yang digunakan sebanyak 120 data. Hasil penelitian menemukan bahwa hanya kurs yang berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG, sedangkan tingkat inflasi, suku bunga SBI dan pertumbuhan PDB tidak berpengaruh terhadap IHSG. Persamaan: sama-sama menguji inflasi, suku bunga, nilai tukar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Perbedaan: peneliti terdahulu menggunakan periode penelitian 2000-2009, sedangkan peneliti menggunakan variabel makro ekonomi jumlah uang beredar (jub) terhadap Indeks LQ 45 dan *Jakarta Islamic Index (JII)* di Bursa Efek Indonesia (BEI) menggunakan periode 2010-2013.

3. Farida Titik Kristanti dan Nur Taufiqoh Lathifah (2013).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh variabel ekonomi makro, yaitu inflasi, suku bunga, dan asing tukar Jakarta Islamic Index dalam jangka panjang dan jangka pendek di 2008-2012 periode. Penelitian ini menggunakan data sekunder, sedangkan metode analisis yang digunakan adalah data stasioner uji (*Augmented Dickey Fuller*), Uji kointegrasi dan *error correction*

model. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua variabel telah stasioner. Uji kointegrasi menunjukkan bahwa ada hubungan jangka panjang antara variabel-variabel. Ada hubungan jangka panjang antara inflasi, suku bunga dan nilai tukar asing untuk Jakarta Islamic Index untuk 2008-2009 periode, sedangkan Error Correction Model uji menunjukkan bahwa ada hubungan jangka pendek antara inflasi, suku bunga dan nilai tukar asing untuk Jakarta Islamic Index untuk periode 2008-2009.

Persamaan: sama-sama menguji variabel makro ekonomi terhadap *Jakarta Islamic Index (JII)*.

Perbedaan: peneliti terdahulu menggunakan periode penelitian 2008-2012, sedangkan peneliti menggunakan tambahan variabel makro ekonomi jumlah uang beredar terhadap Indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) menggunakan periode 2010-2013.

4. Nucifera Julduha dan Indra Kusumawardhani (2013).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah *Net Profit Margin*, Rasio Lancar, *Debt to Asset Ratio*, dan Tingkat Suku Bunga berpengaruh terhadap Beta Saham Syariah pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index selama periode 2009-2011. Metode sampel yang digunakan adalah purposive sampling, dari metode tersebut diperoleh 45 sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Net Profit Margin*, Rasio Lancar, *Debt to Asset Ratio*, dan Tingkat Suku Bunga secara simultan berpengaruh terhadap Beta Saham Syariah, sementara *Profit Margin* bersih hanya sebagian terkena pengaruh Beta Saham Syariah.

Persamaan: sama-sama menguji variabel tingkat suku bunga terhadap saham syariah *Jakarta Islamic Index (JII)*.

Perbedaan: peneliti terdahulu menggunakan periode penelitian 2009-2011, sedangkan peneliti menggunakan tambahan variabel makro ekonomi inflasi, jumlah uang beredar, dan nilai tukar terhadap *Jakarta Islamic Index (JII)* di Bursa Efek Indonesia (BEI) menggunakan periode 2010-2013.

5. Rowland Bismark Fernando Pasaribu dan Mikail Firdaus (2013).

Tujuan dari makalah ini adalah untuk menganalisis pengaruh variabel makro ekonomi pada ISSI selama periode Mei 2011 sampai April 2013 Metode analisis yang digunakan dalam penulisan ini adalah regresi linier. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki pengaruh negatif pada ISSI, suku bunga memiliki pengaruh positif pada ISSI, sedangkan jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif pada ISSI. kemudian inflasi secara simultan variabel, suku bunga, dan jumlah uang beredar secara signifikan berpengaruh the ISSI. Sedangkan uji parsial menunjukkan bahwa hanya variabel jumlah uang beredar yang memiliki signifikan pengaruh pada ISSI.

Persamaan: sama-sama menguji variabel inflasi, suku bunga dan jumlah uang beredar terhadap Indeks Saham Syariah.

Perbedaan: peneliti terdahulu menggunakan periode penelitian 2011-2013, sedangkan peneliti menggunakan tambahan variabel nilai tukar (kurs) terhadap Indeks LQ 45 dan *Jakarta Islamic Index (JII)* di Bursa Efek Indonesia (BEI) menggunakan periode 2010-2013.

Tabel 2.1

PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN

No.	Peneliti (Tahun)	Variabel	Metode Analisis	Hasil
1.	Purwanto Widodo (2007).	Nilai Tukar Rupiah terhadap USD Dollar, Inflasi dan Tingkat Bunga.	Model Multifaktor dan metode asumsi klasik.	Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan, sedangkan nilai tukar terhadap Dollar Amerika dan suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> IHSG dan LQ 45.
2.	Suramaya Suci Kewal (2012).	Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB.	Analisis Regresi Berganda.	Hanya kurs yang berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG, sedangkan tingkat inflasi, suku bunga SBI dan pertumbuhan PDB tidak berpengaruh terhadap IHSG.
3.	Farida Titik Kristanti dan Nur Taufiqoh Lathifah (2013)	Variabel Makro Ekonomi (Inflasi, Suku Bunga SBI, Kurs Valuta Asing)	analisis stasioner uji (<i>Augmented Dickey Fuller</i>), Uji kointegrasi dan <i>error correction</i> model	Ada hubungan jangka panjang antara inflasi, suku bunga dan nilai tukar asing untuk Jakarta Islamic Index untuk 2008-2009 periode, sedangkan <i>Error Correction</i> Model uji menunjukkan bahwa ada hubungan jangka pendek antara inflasi, suku bunga dan nilai tukar asing untuk Jakarta Islamic Index untuk periode 2008-2009.
4.	Nucifera Julduha dan Indra Kusumawardani (2013)	<i>Net Profit Margin</i> , <i>Current Ratio</i> , <i>Debt To Asset Ratio</i> , Tingkat Suku Bunga	Analisis regresi berganda dan metode asumsi klasik	<i>Net Profit Margin</i> , Rasio Lancar, <i>Debt to Asset Ratio</i> , dan Tingkat Suku Bunga secara simultan berpengaruh terhadap Beta Saham Syariah, sementara <i>Profit Margin</i> bersih hanya sebagian terkena pengaruh Beta Saham Syariah.
5.	Rowland Bismark Fernando Pasaribu dan Mikail Firdaus (2013)	Tingkat inflasi, tingkat suku bunga BI, jumlah uang beredar	Analisis regresi linier berganda	Inflasi memiliki hubungan yang negatif terhadap ISSI meskipun tidak signifikan, hubungan yang positif dan tidak signifikan antara tingkat suku bunga terhadap ISSI, jumlah uang beredar (M2) memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap ISSI.

Sumber: Jurnal Purwanto Widodo (2007), Jurnal Suramaya Suci Kewal (2012), Jurnal Farida Titik Kristanti dan Nur Taufiqoh Lathifah (2013), Jurnal Nucifera Julduha dan Indra Kusumawardani (2013), Rowland Bismark Fernando Pasaribu dan Mikail Firdaus (2013).

2.2 Landasan Teori

Lingkungan ekonomi makro merupakan lingkungan yang mempengaruhi operasi pasar modal. Kemampuan investor dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro di masa datang akan sangat berguna dalam pembuatan keputusan investasi yang menguntungkan. Indikator ekonomi makro yang seringkali dihubungkan dengan pasar modal adalah inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar dan nilai tukar. Sedangkan pasar modal merupakan sarana jual beli atas saham yang ada. Dalam hal ini peneliti menggunakan dua obyek yaitu Indeks LQ 45 dengan *Jakarta Islamic Index*. Ada beberapa teori yang digunakan untuk mendukung dan memperkuat pembahasan yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.2.1 Indeks LQ 45

Indeks LQ 45 adalah Indeks ini dibentuk hanya dari 45 saham-saham yang paling aktif diperdagangkan. Pertimbangan yang mendasari pemilihan saham yang masuk di LQ 45 adalah likuiditas dan kapitalisasi pasar dengan kriteria sebagai berikut ini: (1) selama 12 bulan terakhir, rata-rata transaksi sahamnya masuk dalam urutan 60 terbesar di pasar reguler, (2) selama 12 bulan terakhir, rata-rata nilai kapitalisasi pasarnya masuk dalam urutan 60 terbesar di pasar reguler, (3) telah tercatat di BEI paling tidak selama 3 bulan. LQ 45 diperbarui tiap 6 bulan sekali, yaitu pada awal bulan februari dan agustus. Cara mengukur Indeks LQ 45 adalah secara rutin memantau perkembangan kinerja komponen saham yang masuk dalam penghitungan Indeks LQ-45. Pergantian saham akan dilakukan setiap 6 (enam) bulan sekali, yaitu pada awal bulan Februari dan awal

bulan Agustus. Apabila terdapat saham yang tidak memenuhi kriteria seleksi Indeks LQ-45, maka saham tersebut dikeluarkan dari penghitungan indeks dan diganti dengan saham lain yang memenuhi kriteria.

2.2.2 Jakarta Islamic Index

Jakarta Islamic Index merupakan indeks yang berisi dengan 30 saham perusahaan yang memenuhi kriteria investasi berdasarkan Syariah Islam, dengan prosedur sebagai berikut: (1) saham dipilih harus sudah tercatat paling tidak 3 bulan terakhir, kecuali saham yang termasuk dalam 10 kapitalisasi besar, (2) mempunyai rasio utang terhadap aktiva tidak lebih dari 90 % dilaporan keuangan tahunan atau tengah tahun, (3) dari yang masuk kriteria nomer 1 dan 2, dipilih 60 saham dengan urutan rata-rata kapitalisasi pasar terbesar selama satu tahun terakhir, (4) kemudian dipilih 30 saham dengan urutan tingkat likuiditas rata-rata nilai perdagangan reguler selama satu tahun terakhir.

Cara mengukur *Jakarta Islamic Index* menggunakan review setiap 6 bulan, yaitu setiap bulan Januari dan Juli atau berdasarkan periode yang ditetapkan oleh Bapepam-LK. Sedangkan perubahan jenis usaha emiten akan dimonitor secara terus menerus berdasarkan data publik yang tersedia

2.2.3 Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga barang secara terus menerus. Apabila kenaikan harga barang hanya terjadi pada satu barang atau dua barang saja, maka hal tersebut tidak dapat dikatakan inflasi. Inflasi yang naik secara terus-menerus ini akan berakibat buruk terhadap negara. Kenaikan inflasi ini dapat menyebabkan daya beli konsumen menjadi turun. Menurut N.Gregory Mankiw (2002:223)

penyebab utama inflasi adalah pertumbuhan jumlah uang. Ketika bank sentral menciptakan uang dalam jumlah besar, maka nilai uang menjadi turun drastis.

Menurut Muana Nanga (2001:249) inflasi dapat dibedakan kedalam tiga macam, yaitu:

1. Inflasi tarikan permintaan.

Inflasi tarikan permintaan atau inflasi sisi keguncangan merupakan inflasi yang terjadi karena akibat adanya kenaikan permintaan yang terlalu besar dibandingkan dengan adanya penawaran.

2. Inflasi dorongan biaya.

Inflasi dorongan biaya atau inflasi sisi penawaran merupakan inflasi yang terjadi karena akibat adanya kenaikan biaya produksi yang pesat dibandingkan dengan produktivitas dan efisiensi, sehingga menyebabkan perusahaan mengurangi *supply* barang dan jasa mereka ke pasar.

3. Inflasi struktural.

Inflasi struktural merupakan inflasi yang terjadi karena akibat adanya berbagai kendala atau kekakuan struktural sehingga menyebabkan penawaran pada perekonomian menjadi kurang terhadap permintaan yang meningkat.

Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Sejak Juli 2008, paket barang dan jasa dalam keranjang IHK telah dilakukan atas dasar Survei Biaya Hidup (SBH) Tahun 2007 yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Kemudian, BPS akan memonitor perkembangan

harga dari barang dan jasa tersebut secara bulanan di beberapa kota, di pasar tradisional dan modern terhadap beberapa jenis barang/jasa di setiap kota. (data diperoleh dari website www.bi.go.id).

Pengukuran variabel inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$\text{Inflasi} = \frac{(\text{IHK}_t - \text{IHK}_{t-1})}{\text{IHK}_{t-1}} \times 100 \% \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

IHK_t = Indeks harga konsumen pada bulan t

IHK_{t-1} = Indeks harga konsumen pada bulan t sebelumnya (t - 1)

2.2.4 Suku Bunga

Suku bunga adalah tambahan bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia atas pembayaran dan pinjaman akan uang, terjadi karena adanya permintaan dan penawaran akan uang dari masyarakat. Kuncoro (2001:38), menyatakan bahwa: Tingkat bunga terjadi karena adanya permintaan dan penawaran akan uang dari masyarakat, sedangkan perubahan naik-turunnya tingkat suku bunga mempengaruhi keinginan untuk mengadakan investasi, misalnya pada surat berharga, dimana harga dapat naik atau turun tergantung pada tingkat bunga (bila tingkat bunga naik maka surat berharga turun dan sebaliknya), sehingga ada kemungkinan pemegang surat berharga akan menderita *capital loss* atau *capital gain*. Pengukuran data menggunakan dana bulanan bi-rate (data diperoleh dari website www.bi.go.id). Menurut Brigham dan Houston (2012:229) tingkat bunga yang dibayarkan karena tingkat pengembalian diharapkan akan diterima oleh produsen atas modal investasi, preferensi waktu penabung atas konsumsi, tingkat risiko pinjaman dan perkiraan tingkat inflasi di masa depan.

2.2.5 Jumlah Uang Beredar

Jumlah Uang Beredar adalah salah satu alat yang digunakan Bank Indonesia sebagai otoritas moneter, mengatur inflasi dan perekonomian masyarakat. Ada sebagian ahli yang mengklasifikasikan jumlah uang beredar menjadi dua, yaitu:

- a. jumlah uang beredar dalam arti sempit atau disebut "*Narrow Money*" (M1), yang terdiri dari uang kartal dan uang giral (demand deposit).
- b. uang beredar dalam arti luas atau "*Broad Money*" (M2), yang terdiri dari M1 ditambah dengan deposito berjangka (time deposit).

Sementara ahli lain menambahkan dengan M3, yang terdiri dari M2 ditambah dengan semua deposito pada lembaga-lembaga keuangan non bank. Dalam tulisan ini, jumlah uang beredar dibedakan menjadi dua yaitu uang beredar dalam arti sempit (M1) dan uang beredar dalam arti luas (M2). Pengukuran jumlah uang beredar menggunakan data bulanan uang beredar dalam arti luas (M2) di Badan Statistik (data diperoleh dari website www.bps.go.id).

2.2.6 Nilai Tukar (Kurs)

Nilai Tukar (Kurs) adalah harga mata uang suatu negara terhadap negara lain. Catatan harga pasar dalam rupiah dari mata uang asing (dollar amerika). Dalam harga mata uang domestik atau resiprokalnya, yaitu harga mata uang domestik dalam mata uang asing. Nilai tukar uang merepresentasikan tingkat harga pertukaran dari suatu mata uang ke mata uang yang lainnya dan digunakan dalam berbagai transaksi, antara lain transaksi perdagangan internasional, turisme, investasi internasional, ataupun aliran jangka pendek antar negara, yang

melewati batas-batas geografis maupun batas-batas hukum. (data diperoleh dari website www.bi.go.id). Untuk menghitung kurs tengah, menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Kurs Tengah} = \frac{\text{Kurs jual} + \text{Kurs beli}}{2} \dots \dots \dots (2)$$

Rumus menghitung perubahan kurs Rupiah terhadap dollar, adalah:

$$\text{PERUSD} = \frac{\text{Rp/USD}_t - \text{Rp/USD}_{t-1}}{\text{Rp/USD}_{t-1}} \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

Rp/USD_t = Nilai tukar Rupiah terhadap USD pada bulan t.

Rp/USD_{t-1} = Nilai tukar Rupiah terhadap USD pada bulan t sebelumnya (t -1).

2.2.7 Pengaruh Variabel Inflasi terhadap Indeks LQ 45 dan *Jakarta Islamic Index (JII)*

Inflasi adalah kenaikan harga secara umum. Inflasi tarikan permintaan merupakan inflasi yang terjadi karena akibat adanya kenaikan permintaan yang terlalu besar dibandingkan dengan adanya penawaran. Ketika Inflasi tinggi, harga-harga akan suatu barang akan tinggi. Tingginya harga menyebabkan permintaan akan suatu barang menurun. Turunnya permintaan menyebabkan penghasilan perusahaan akan turun. Begitu juga dengan penawaran, jika harga naik akibatnya penawaran barang dari masyarakat meningkat. Selain itu, Investor meminta return yang lebih tinggi yang berdampak pada harga saham ikut tinggi. Maka berdampak ke Indeks saham yang tinggi. Sebaliknya, Ketika inflasi turun, harga-harga akan suatu barang akan turun. Turunnya harga menyebabkan permintaan akan suatu barang meningkat. Begitu juga dengan penawaran, jika harga turun akibatnya penawaran akan barang dari masyarakat menurun. Selain itu, Investor meminta

return yang rendah yang berdampak pada harga saham menurun. Hal ini menyebabkan harga saham di pasar akan menurun sehingga akan mempengaruhi Indeks Saham akan menurun mengikuti harga saham di pasar. Hasil penelitian terdahulu dari Purwanto Widodo (2007) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan, terhadap *return* IHSG dan LQ 45. Hasil penelitian terdahulu dari Farida Titik Kristanti dan Nur Taufiqoh Lathifah (2013) menunjukkan bahwa ada hubungan positif jangka panjang antara inflasi dengan indeks saham di *Jakarta Islamic Index (JII)*.

Hipotesis 1: Variabel Inflasi berpengaruh terhadap Indeks Saham.

2.2.8 Pengaruh Variabel Suku Bunga terhadap Indeks LQ 45 dan *Jakarta Islamic Index (JII)*

Suku bunga adalah tambahan bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia atas pembayaran dan pinjaman akan uang, terjadi karena adanya permintaan dan penawaran akan uang dari masyarakat. Tingkat suku bunga dapat memengaruhi indeks harga saham. Bila suku bunga naik, maka masyarakat memilih untuk menabung di bank dan masyarakat akan menjual saham. Maka permintaan akan saham menurun, menyebabkan indeks saham juga ikut menurun. Disisi lain, naiknya suku bunga deposito akan mendorong investor untuk menjual saham dan kemudian hasil penjualan saham ditabungkan ke dalam deposito. Penjualan saham secara besar-besaran akan menjatuhkan harga saham di pasar. Maka permintaan akan saham menurun. Dampaknya harga saham di pasar modal menurun ini menyebabkan indeks saham juga ikut menurun. Hasil penelitian terdahulu dari Purwanto Widodo (2007) menunjukkan bahwa variabel suku bunga berpengaruh

secara negatif dan signifikan terhadap return IHSG. Hasil penelitian terdahulu dari Farida Titik Kristanti dan Nur Taufiqoh Lathifah (2013) menunjukkan bahwa dalam jangka panjang suku bunga berpengaruh positif terhadap *Jakarta Islamic Index (JII)*.

Hipotesis 2: Variabel Suku Bunga berpengaruh negatif terhadap Indeks Saham.

2.2.9 Pengaruh Variabel Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap Indeks LQ 45 dan *Jakarta Islamic Index (JII)*

Secara teori jumlah uang beredar adalah salah satu alat yang digunakan Bank Indonesia sebagai otoritas moneter, mengatur inflasi dan perekonomian masyarakat. Jika jumlah uang beredar meningkat, maka akan menyebabkan daya beli masyarakat di pasar modal meningkat. Sehingga berdampak pada peningkatan permintaan saham di pasar modal. Peningkatan permintaan saham yang tinggi menyebabkan harga saham di pasar modal naik dan indeks saham di pasar modal juga ikut naik. Hasil penelitian terdahulu dari Rowland Bismark Fernando Pasaribu dan Mikail Firdaus (2013) menunjukkan bahwa Jumlah Uang Beredar (JUB) memiliki pengaruh yang positif terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia.

Hipotesis 3: Variabel Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif terhadap Indeks Saham.

2.2.10 Pengaruh Variabel Nilai Tukar (Kurs) terhadap Indeks LQ 45 dan *Jakarta Islamic Index (JII)*

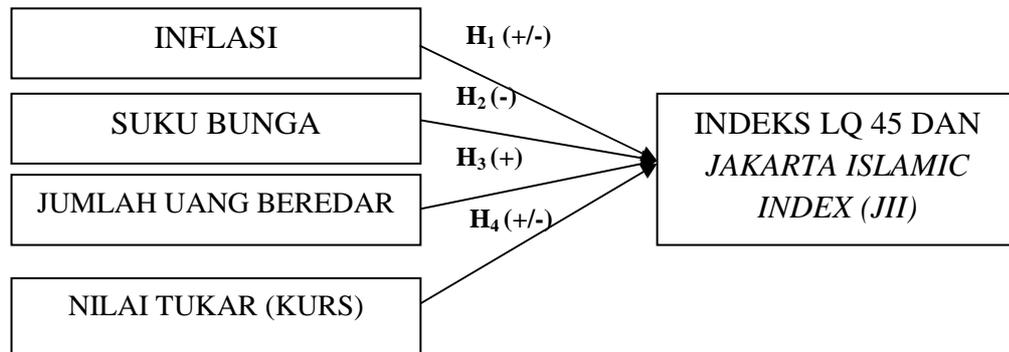
Menurut Triyono (2008), kurs (*exchange rate*) adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda. Dalam kasus ini perbandingan nilai tukar rupiah di

Indonesia terhadap dollar Amerika. Ketika kurs naik, perusahaan eksportir akan mendapat keuntungan dari penjualan produk maka harga saham dan indeks saham juga akan meningkat. Sebaliknya ketika kurs turun, perusahaan importir akan mendapatkan kerugian dari pembelian produk karena harus membayar harga yang lebih tinggi. Sehingga menyebabkan harga saham dan indeks saham turun. Hal ini terjadi pada perusahaan tertentu, jika perusahaan-perusahaan yang mempunyai beban hutang yang besar dalam mata uang asing atau perusahaan importir yang menyebabkan biaya operasional yang meningkat. Sehingga laba perusahaan akan mengalami penurunan, yang berdampak mempengaruhi para investor untuk menanamkan modalnya pada pasar modal dan berdampak pada penurunan indeks harga saham yang menyebabkan indeks saham turun. Hasil penelitian terdahulu dari Suramaya Suci Kewal (2011) menunjukkan bahwa kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Hasil penelitian terdahulu dari Farida Titik Kristanti dan Nur Taufiqoh Lathifah (2013) menunjukkan bahwa dalam jangka panjang kurs berpengaruh positif terhadap *Jakarta Islamic Index (JII)*.

Hipotesis 4: Variabel Nilai Tukar berpengaruh terhadap Indeks Saham.

2.3 Kerangka Pemikiran Skripsi

Berdasarkan penelitian terdahulu dan tinjauan pustaka diatas, kerangka pemikiran penelitian ini adalah untuk menguji perbandingan pengaruh variabel makro ekonomi yang meliputi Inflasi, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar (JUB), Nilai Tukar (Kurs) terhadap Indeks LQ 45 dengan *Jakarta Islamic Index (JII)* pada pergerakan harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara empiris dalam laporan tahunan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia.



Gambar 2.3
Kerangka Penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan Landasan Teori dan Kerangka Penelitian maka yang dapat di kaji dalam penelitian sebuah dugaan sementara yang akan dibuktikan kebenarannya maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : inflasi berpengaruh terhadap Indeks LQ 45 dan *Jakarta Islamic Index*.

H₂ : suku bunga berpengaruh negatif terhadap Indeks LQ 45 dan *Jakarta Islamic Index*.

H₃ : jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap Indeks LQ 45 dan *Jakarta Islamic Index*.

H₄ : nilai tukar berpengaruh terhadap Indeks LQ 45 dan *Jakarta Islamic Index*.